



---

## **ANALISIS LITERASI KEUANGAN PADA PENJUAL KELAPA MUDA DI PULAU SOOP DALAM PENGELOLAAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA**

**Lili Sarce Joi Sapari**

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Papua

e-mail: [lilisapari49@gmail.com](mailto:lilisapari49@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui literasi keuangan usaha penjual kelapa muda. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat masih rendah, terutama dalam aspek pencatatan keuangan, perencanaan penggunaan pendapatan, pengelolaan keuntungan usaha, dan kemampuan memisahkan modal usaha dengan kebutuhan pribadi. Meskipun sebagian informan memahami bahwa pengelolaan keuangan penting dilakukan untuk persiapan kebutuhan di masa depan, pemahaman tersebut belum diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya praktik literasi keuangan dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan pengelolaan keuangan, belum adanya pelatihan atau sosialisasi terkait literasi keuangan, serta kebiasaan usaha tradisional yang dijalankan berdasarkan pengalaman sehari-hari.

**Kata kunci:** Literasi Keuangan; Penjual; Kelapa Muda.

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the financial literacy of young coconut vendors. The analysis technique used was descriptive qualitative. The results also indicate that the community's level of financial literacy remains low, particularly in aspects of financial record-keeping, income planning, business profit management, and the ability to separate business capital from personal needs. Although some informants understand that financial management is important for preparing for future needs, this understanding has not been implemented effectively in daily life. This low level of financial literacy is influenced by a lack of financial management knowledge, a lack of training or outreach related to financial literacy, and traditional business practices based on everyday experience.*

**Keywords:** Financial Literacy; Vendors; Young Coconut.

## **1. PENDAHULUAN**

Literasi keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam mengelola pendapatan, mengatur pengeluaran, menentukan prioritas kebutuhan, melakukan pencatatan keuangan, serta merencanakan kondisi ekonomi keluarga di masa mendatang (O. J. Keuangan, 2025). Dalam kehidupan rumah tangga, literasi keuangan menjadi dasar dalam menciptakan kestabilan ekonomi karena pendapatan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian, tetapi juga harus mampu menopang kebutuhan pendidikan, kesehatan, tabungan, dan kebutuhan mendesak lainnya. Kemampuan mengelola keuangan secara baik menjadi semakin penting bagi masyarakat yang menggantungkan kehidupan ekonomi pada usaha kecil dan pendapatan harian yang jumlahnya tidak menentu (P. L. Keuangan et al., 2022).

Pada sektor usaha mikro dan perdagangan tradisional, literasi keuangan sering kali masih menjadi persoalan yang belum mendapatkan perhatian serius. Banyak pelaku usaha kecil menjalankan aktivitas usaha berdasarkan pengalaman dan kebutuhan ekonomi sehari-hari tanpa diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai (Wahyu Rumbianingrum dan Candra Wijayangka, 2018). Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan usaha tidak dapat dikontrol secara baik karena tidak

adanya pencatatan pemasukan dan pengeluaran, tidak adanya pemisahan antara uang usaha dan uang rumah tangga, serta tidak adanya perencanaan penggunaan keuntungan usaha. Akibatnya, pelaku usaha sulit mengetahui perkembangan usahanya, tidak mampu menghitung keuntungan secara pasti, dan mengalami kesulitan dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga (Fauzia Shaphira, 2023).

Kondisi tersebut juga terlihat pada penjual kelapa muda di Pulau Soop. Pulau Soop merupakan salah satu wilayah pesisir yang masyarakatnya banyak menggantungkan pendapatan keluarga pada aktivitas ekonomi informal dan usaha harian berskala kecil. Salah satu usaha yang cukup banyak dilakukan masyarakat adalah penjualan kelapa muda. Aktivitas penjualan dilakukan setiap hari karena hasil penjualan menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga, seperti biaya makan, kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, transportasi, hingga kebutuhan sosial masyarakat. Dengan kondisi ekonomi keluarga yang sangat bergantung pada hasil penjualan harian, kemampuan dalam mengelola pendapatan seharusnya menjadi hal yang sangat penting bagi keberlangsungan ekonomi rumah tangga masyarakat Pulau Soop.

Dalam praktiknya, penjual kelapa muda di Pulau Soop menjual kelapa muda dengan harga sekitar Rp10.000,00 per buah. Secara sederhana harga tersebut terlihat mampu memberikan keuntungan bagi penjual, terlebih jika jumlah penjualan dalam sehari cukup banyak. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh tidak sepenuhnya dapat dinikmati sebagai keuntungan bersih karena penjual juga harus menanggung berbagai biaya operasional, terutama biaya transportasi dari Pulau Soop menuju Kota Sorong sebesar Rp15.000,00 untuk sekali perjalanan. Biaya transportasi tersebut menjadi pengeluaran rutin yang harus dikeluarkan setiap hari dalam menunjang aktivitas usaha dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Selain biaya transportasi, penjual juga menghadapi pengeluaran rumah tangga yang terus meningkat, terutama untuk kebutuhan pokok dan biaya pendidikan anak sekolah. Sebagian besar pendapatan hasil penjualan langsung digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari tanpa adanya perencanaan keuangan yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan masyarakat lebih bersifat untuk mempertahankan keberlangsungan hidup harian dibandingkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi jangka panjang. Pendapatan yang diperoleh cenderung habis digunakan dalam waktu singkat karena tidak adanya pengelolaan dan pengendalian keuangan yang baik.

Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya pemahaman literasi keuangan pada penjual kelapa muda di Pulau Soop. Sebagian besar penjual belum melakukan pencatatan sederhana terhadap pemasukan dan pengeluaran usaha. Penjual tidak mencatat jumlah kelapa yang terjual setiap hari, total pendapatan yang diperoleh, biaya transportasi yang dikeluarkan, maupun keuntungan bersih yang sebenarnya diterima. Uang hasil penjualan langsung bercampur dengan kebutuhan rumah tangga sehingga penjual mengalami kesulitan membedakan antara modal usaha, keuntungan usaha, dan pengeluaran keluarga. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi rumah tangga karena masyarakat tidak memiliki kontrol terhadap arus keuangan yang dimiliki. Tidak adanya pencatatan keuangan sederhana juga menyebabkan penjual kesulitan dalam mengevaluasi perkembangan usaha yang dijalankan. Mereka tidak dapat mengetahui apakah pendapatan usaha mengalami peningkatan atau penurunan, tidak dapat menghitung tingkat keuntungan yang diperoleh setiap hari, serta tidak memiliki dasar dalam menentukan strategi pengelolaan usaha. Padahal pencatatan keuangan sederhana memiliki manfaat penting bagi usaha kecil karena dapat membantu pelaku usaha mengetahui kondisi usaha, mengontrol pengeluaran, memisahkan kebutuhan pribadi dan usaha, serta menjadi dasar dalam mengambil keputusan ekonomi rumah tangga.

Rendahnya literasi keuangan masyarakat pesisir umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan, keterbatasan akses informasi, minimnya pelatihan pengelolaan keuangan, dan pola usaha tradisional yang dilakukan secara turun-temurun. Penjual kelapa muda di Pulau Soop lebih berorientasi pada bagaimana memperoleh pendapatan harian untuk memenuhi kebutuhan keluarga dibandingkan memikirkan pengelolaan keuangan jangka panjang. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan dan perencanaan ekonomi keluarga sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan hidup.

Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka usaha yang dijalankan masyarakat hanya akan bersifat memenuhi kebutuhan sesaat tanpa memberikan dampak terhadap peningkatan kondisi ekonomi keluarga di masa mendatang. Pendapatan usaha yang seharusnya dapat dikelola untuk tabungan, pengembangan usaha, atau kebutuhan pendidikan anak berpotensi habis untuk konsumsi harian karena

lemahnya pengelolaan keuangan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menghambat kemampuan ekonomi masyarakat untuk berkembang dan meningkatkan taraf hidup keluarga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai literasi keuangan pada penjual kelapa muda di Pulau Soop menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tingkat literasi keuangan masyarakat dalam mengelola pendapatan rumah tangga, bagaimana perilaku pengelolaan keuangan penjual kelapa muda, serta kendala yang dihadapi masyarakat dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi ekonomi masyarakat pesisir yang menggantungkan kehidupan pada usaha harian serta menjadi bahan masukan bagi pemerintah maupun pihak terkait dalam meningkatkan edukasi dan pendampingan literasi keuangan bagi masyarakat usaha kecil. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi keuangan pada penjual kelapa muda di Pulau Soop dalam Pengelolaan Pendapatan Rumah Tangga.

## **2. METODE**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi literasi keuangan penjual kelapa muda di Pulau Soop dalam mengelola pendapatan rumah tangga. Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara nyata perilaku pengelolaan keuangan masyarakat berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan (Dr. Abdul Fattah Nasution, 2023).

Pendekatan ini digunakan karena permasalahan penelitian berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat sehari-hari, pola pengelolaan pendapatan, kebiasaan penggunaan uang hasil penjualan, serta pemahaman penjual mengenai pencatatan keuangan sederhana. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung melalui pengalaman dan pandangan informan mengenai kondisi ekonomi rumah tangga yang dijalani (Gendro, 2022).

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Soop, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Lokasi penelitian dipilih karena sebagian masyarakat di Pulau Soop menggantungkan pendapatan keluarga pada aktivitas penjualan kelapa muda sebagai usaha harian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih dua bulan Maret-April 2025, mulai dari tahap observasi awal, pengumpulan data, wawancara, hingga penyusunan hasil penelitian.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar pembahasan lebih terarah. Fokus penelitian ini adalah:

- 1) Pemahaman literasi keuangan penjual kelapa muda di Pulau Soop.
- 2) Pengelolaan pendapatan rumah tangga dari hasil penjualan kelapa muda.
- 3) Kebiasaan pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

- 1) Data Primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah penjual kelapa muda di Pulau Soop yang menjalankan usaha setiap hari sebagai sumber utama pendapatan keluarga. Data primer meliputi: Pendapatan hasil penjualan kelapa muda; Penggunaan pendapatan rumah tangga; Kebiasaan pencatatan keuangan; Biaya operasional usaha seperti transportasi menuju Sorong dan Kendala pengelolaan keuangan.
- 2) Data Sekunder. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari: Buku dan jurnal terkait literasi keuangan; Dokumen penelitian terdahulu; Data pendukung mengenai kondisi usaha mikro masyarakat pesisir dan Referensi dari instansi terkait.

### **E. Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Waruwu, 2023). Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Penjual kelapa muda yang berdomisili di Pulau Soop.
- 2) Menjalankan usaha penjualan kelapa muda secara aktif setiap hari.
- 3) Menggunakan hasil penjualan sebagai sumber utama pendapatan keluarga.

- 4) Belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin.
- 5) Bersedia memberikan informasi terkait penelitian.

Informan dalam penelitian dibedakan menjadi 2 (dua) yakni penjual kelapa muda yang belum berkeluarga sebanyak 1 orang dan penjual kelapa muda yang sudah berkeluarga sebanyak 1 orang.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

- 1) Observasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas penjual kelapa muda di Pulau Soop, mulai dari proses penjualan, penggunaan hasil penjualan, hingga kondisi pengelolaan keuangan rumah tangga (Murdiyanto, 2020a). Melalui observasi, peneliti dapat mengetahui: Aktivitas usaha penjual kelapa muda; Kondisi ekonomi rumah tangga; Cara penggunaan pendapatan harian dan Kebiasaan pengelolaan keuangan.
- 2) Wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman literasi keuangan dan pengelolaan pendapatan rumah tangga (Murdiyanto, 2020a). Beberapa pertanyaan wawancara meliputi: Pendapatan rata-rata hasil penjualan; Penggunaan uang hasil penjualan; Kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran; Pemahaman mengenai keuntungan usaha; Kendala dalam melakukan pencatatan keuangan dan Pengeluaran rutin seperti biaya transportasi dan kebutuhan sekolah anak.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan dalam mengumpulkan data, melakukan wawancara, observasi, serta menganalisis hasil penelitian. Untuk mendukung pengumpulan data digunakan: Pedoman wawancara; Buku catatan lapangan; Alat perekam suara dan Kamera dokumentasi.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (Murdiyanto, 2020b) yang terdiri dari:

- 1) Reduksi Data. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan literasi keuangan dan pengelolaan pendapatan rumah tangga akan diprioritaskan dalam analisis.
- 2) Penyajian Data. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan peneliti memahami kondisi yang ditemukan di lapangan. Penyajian data meliputi: Kondisi usaha penjual kelapa muda; Penggunaan pendapatan rumah tangga; Kebiasaan pencatatan keuangan dan Kendala pengelolaan keuangan.
- 3) Penarikan Kesimpulan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian. Kesimpulan dilakukan untuk menjawab fokus penelitian mengenai kondisi literasi keuangan penjual kelapa muda di Pulau Soop dalam pengelolaan pendapatan rumah tangga.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap penjual kelapa muda di Pulau Soop, diketahui bahwa usaha penjualan kelapa muda merupakan aktivitas ekonomi utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Usaha tersebut telah dijalankan dalam jangka waktu yang cukup lama dan menjadi sumber pendapatan utama keluarga. Informan I menyampaikan bahwa usaha penjualan kelapa muda telah dijalankan sejak tahun 2014, sedangkan informan II mulai menjalankan usaha sejak tahun 2015. Kedua informan menjelaskan bahwa usaha tersebut dipilih karena ketersediaan sumber daya kelapa yang melimpah di Pulau Soop serta menjadi pekerjaan yang paling memungkinkan untuk dilakukan masyarakat setempat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha penjualan kelapa muda tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi biasa, tetapi telah menjadi bagian penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat pesisir di Pulau Soop. Ketergantungan masyarakat terhadap usaha harian ini memperlihatkan bahwa pendapatan yang diperoleh memiliki fungsi utama sebagai penopang kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam konteks ekonomi rumah tangga, kondisi ini menunjukkan bahwa usaha mikro masyarakat pesisir memiliki hubungan yang sangat erat dengan tingkat kesejahteraan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kelapa muda yang dijual setiap hari berkisar antara 50–100 buah dengan harga jual sebesar Rp10.000,00 per buah. Dengan jumlah penjualan tersebut, pendapatan rata-rata yang diperoleh mencapai sekitar Rp800.000,00 per hari. Secara nominal, pendapatan tersebut terlihat cukup besar untuk usaha skala kecil. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pendapatan tersebut belum dapat dikategorikan sebagai keuntungan bersih karena masih terdapat berbagai pengeluaran operasional yang harus ditanggung oleh penjual.

Beberapa biaya yang harus dikeluarkan meliputi biaya bahan bakar minyak (BBM) untuk perahu, biaya makan selama berjualan, biaya sewa tempat jualan, serta biaya transportasi dari Pulau Soop menuju Sorong sebesar Rp15.000,00 per orang dan Rp20.000,00–Rp25.000,00 apabila membawa barang dagangan. Kondisi geografis Pulau Soop sebagai wilayah kepulauan menyebabkan biaya transportasi menjadi salah satu pengeluaran rutin yang cukup mempengaruhi pendapatan usaha masyarakat.

Tingginya biaya operasional tersebut menunjukkan bahwa pendapatan usaha yang diperoleh masyarakat tidak sepenuhnya dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Sebagian pendapatan harus dialokasikan kembali untuk menunjang aktivitas usaha setiap hari. Hal ini memperlihatkan bahwa penjual kelapa muda menghadapi tantangan ekonomi yang cukup kompleks karena harus menjaga keseimbangan antara kebutuhan usaha dan kebutuhan rumah tangga dalam kondisi pendapatan yang bersifat harian.

Dalam aspek pengelolaan pendapatan rumah tangga, hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh pendapatan hasil penjualan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti biaya sekolah anak, kebutuhan makan sehari-hari, pembelian beras, minyak goreng, minyak tanah, dan kebutuhan dapur lainnya. Informan menjelaskan bahwa hasil penjualan kelapa muda sangat membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan menjadi sumber utama penghidupan rumah tangga.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan usaha memiliki fungsi yang sangat vital bagi kehidupan ekonomi keluarga. Akan tetapi, tingginya kebutuhan rumah tangga menyebabkan sebagian besar pendapatan langsung habis digunakan untuk kebutuhan konsumsi harian. Informan mengaku bahwa mereka sangat sering mengalami kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga walaupun usaha dilakukan setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh masih belum mampu menciptakan kestabilan ekonomi keluarga secara optimal.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendapatan rumah tangga masih dilakukan secara sederhana dan belum terencana dengan baik. Informan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki perencanaan penggunaan uang baik harian maupun mingguan. Pendapatan yang diperoleh langsung digunakan untuk kebutuhan yang dianggap paling mendesak pada saat itu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola pengelolaan keuangan rumah tangga masyarakat masih bersifat jangka pendek dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sesaat.

Tidak adanya perencanaan keuangan rumah tangga menyebabkan masyarakat sulit mengontrol pengeluaran dan tidak memiliki dana cadangan untuk kebutuhan mendesak. Walaupun informan menyatakan memahami pentingnya menabung, praktik menabung belum dilakukan secara teratur. Informan hanya menyimpan uang secara sederhana tanpa adanya tujuan keuangan yang jelas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat sebenarnya telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan keuangan, namun belum memiliki kemampuan dan kebiasaan dalam menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek literasi keuangan, hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan masih tergolong rendah. Informan menyatakan mengetahui tentang pengelolaan keuangan, namun tidak pernah mempraktikkannya secara baik. Informan memahami bahwa pengelolaan keuangan penting dilakukan “supaya ada persiapan”, tetapi pemahaman tersebut belum diwujudkan dalam bentuk pencatatan keuangan maupun perencanaan penggunaan pendapatan usaha.

Rendahnya praktik literasi keuangan juga terlihat dari belum adanya kemampuan menghitung keuntungan usaha secara tepat. Informan mengaku belum mengetahui cara menghitung keuntungan usaha dengan baik. Mereka hanya memperkirakan jumlah pengeluaran dan jumlah penjualan yang harus dicapai agar kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha masih dijalankan secara tradisional berdasarkan pengalaman dan kebiasaan tanpa menggunakan pengelolaan keuangan yang sistematis.

Selain itu, seluruh informan menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan maupun sosialisasi mengenai pengelolaan keuangan dan pencatatan usaha sederhana. Minimnya edukasi dan pendampingan mengenai literasi keuangan menyebabkan masyarakat belum memahami pentingnya pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha secara rinci. Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan pada penjual kelapa muda di Pulau Soop.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terlihat pada aspek pencatatan keuangan usaha. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan tidak melakukan pencatatan hasil penjualan maupun pengeluaran usaha setiap hari. Informan menyatakan bahwa mereka tidak melakukan pencatatan karena tidak memahami cara membuat pencatatan sederhana dan merasa tidak memiliki waktu untuk mencatat pemasukan serta pengeluaran usaha.

Tidak adanya pencatatan keuangan menyebabkan masyarakat tidak mengetahui secara pasti jumlah keuntungan yang diperoleh setiap hari. Informan hanya memperkirakan keuntungan berdasarkan jumlah barang yang terjual dan pengeluaran yang diingat secara sederhana. Biaya operasional seperti transportasi, BBM, dan kebutuhan usaha lainnya juga tidak dicatat secara rinci sehingga kondisi keuangan usaha sulit dikontrol.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa uang usaha dan uang rumah tangga tidak dipisahkan. Seluruh pendapatan hasil penjualan langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari tanpa adanya pemisahan modal usaha dan pengeluaran rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan rendahnya penerapan literasi keuangan dalam pengelolaan usaha mikro masyarakat pesisir. Tidak adanya pemisahan keuangan menyebabkan penjual kesulitan mengetahui perkembangan usaha, jumlah keuntungan yang sebenarnya diperoleh, serta kemampuan usaha dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan penjual kelapa muda di Pulau Soop masih tergolong rendah, terutama dalam aspek pencatatan keuangan, pengelolaan keuntungan usaha, perencanaan penggunaan pendapatan, dan pemisahan uang usaha dengan uang rumah tangga. Walaupun masyarakat telah memiliki kesadaran dasar mengenai pentingnya pengelolaan keuangan, keterbatasan pengetahuan, minimnya pelatihan, serta pola usaha tradisional menyebabkan praktik pengelolaan keuangan belum dilakukan secara optimal.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir yang menjalankan usaha mikro harian masih menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga. Pendapatan usaha yang diperoleh setiap hari lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi jangka pendek dibandingkan untuk perencanaan ekonomi jangka panjang. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka usaha yang dijalankan masyarakat akan sulit berkembang dan kesejahteraan ekonomi keluarga akan berjalan secara stagnan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi keuangan melalui edukasi dan pendampingan kepada masyarakat penjual kelapa muda di Pulau Soop. Pelatihan mengenai pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan pendapatan rumah tangga, pemisahan uang usaha dan uang pribadi, serta perencanaan keuangan keluarga menjadi sangat penting untuk membantu masyarakat mengelola pendapatan secara lebih efektif. Dengan adanya peningkatan literasi keuangan, masyarakat diharapkan mampu menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga, mengembangkan usaha, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai literasi keuangan pada penjual kelapa muda di Pulau Soop dalam pengelolaan pendapatan rumah tangga, dapat disimpulkan bahwa usaha penjualan kelapa muda memiliki peranan yang sangat penting dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat. Pendapatan hasil penjualan digunakan sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti kebutuhan makan sehari-hari, biaya sekolah anak, kebutuhan dapur, transportasi, dan kebutuhan

keluarga lainnya. Aktivitas usaha dilakukan setiap hari karena masyarakat sangat bergantung pada hasil penjualan untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga.

Walaupun pendapatan usaha cukup membantu kebutuhan rumah tangga, pengelolaan keuangan penjual kelapa muda di Pulau Soop masih tergolong sederhana dan belum dilakukan secara terencana. Penjual belum memiliki kebiasaan melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha secara rutin. Seluruh pendapatan hasil penjualan langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari tanpa adanya pemisahan antara uang usaha dan uang rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan penjual kesulitan mengetahui jumlah keuntungan usaha secara pasti serta sulit mengontrol pengeluaran rumah tangga maupun biaya operasional usaha.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat masih rendah, terutama dalam aspek pencatatan keuangan, perencanaan penggunaan pendapatan, pengelolaan keuntungan usaha, dan kemampuan memisahkan modal usaha dengan kebutuhan pribadi. Meskipun sebagian informan memahami bahwa pengelolaan keuangan penting dilakukan untuk persiapan kebutuhan di masa depan, pemahaman tersebut belum diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya praktik literasi keuangan dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan pengelolaan keuangan, belum adanya pelatihan atau sosialisasi terkait literasi keuangan, serta kebiasaan usaha tradisional yang dijalankan berdasarkan pengalaman sehari-hari.

Selain itu, kondisi geografis Pulau Soop juga mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat karena penjual harus mengeluarkan biaya transportasi dan biaya operasional setiap hari untuk melakukan aktivitas penjualan di Sorong. Tingginya kebutuhan rumah tangga dan biaya usaha menyebabkan pendapatan yang diperoleh sering kali habis untuk kebutuhan harian sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam menyisihkan uang untuk tabungan maupun pengembangan usaha.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan yang sangat penting terhadap kemampuan pengelolaan pendapatan rumah tangga masyarakat pesisir. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan pengelolaan usaha dan pendapatan rumah tangga belum berjalan secara efektif sehingga kondisi ekonomi keluarga masih cenderung bersifat jangka pendek dan belum terarah pada peningkatan kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. W., Kusuma, I. L., & Kristiyanti, L. (2021). SOSIALISASI PENGELOLAAN KEUANGAN RUMAH TANGGA DI MASA PANDEMI COVID 19. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(1). <https://doi.org/10.29040/budimas.v3i1.2265>
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M. P. (2023). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Fauzia Shaphira. (2023). Pengaruh literasi digital, Literasi Keuangan dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Perilaku Berwirausaha Sektor Kuliner (studi kasus battembat kabupaten cirebon). *Journal of Engineering Research*.
- Gendro, et al. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (Issue March).
- Keuangan, O. J. (2025). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021 - 2025. *Ojk.Go.Id*, 1–130. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-2021-2025.aspx>
- Keuangan, P. L., Of, L., Dan, C., Terhadap, K., Melalui, K., Sebagai, F. S., Intervening, V., Wening, P. M., & Nurkin, A. (2022). *Business and Accounting Education Journal*. 3(3), 330–346. <https://doi.org/10.15294/baej.v3i3.51930>
- Kurniawan, R., & Wahyuni, S. (2025). Literatur Review: Pengembangan Kapasitas Perempuan Pesisir dalam Diversifikasi Ekonomi Lokal. *South East Asian Management Concern*, 2(2). <https://doi.org/10.61761/seamac.2.2.64-70>
- Murdiyanto, E. (2020a). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Yogyakarta Press.
- Murdiyanto, E. (2020b). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran". <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- OJK. (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021 - 2025. *Ojk.Go.Id*.

- Putri, T. A., Hidayaty, D. E., & Rosmawati, E. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan pada Pelaku UMKM. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(9).
- Rellyasari, M. (2021). PENGARUH TINGKAT PENDAPATAN, PENDIDIKAN DAN PEKERJA TERHADAP LITERASI KEUANGAN IBU RUMAH TANGGA DI KECAMATAN JETIS. *Buletin Ekonomi: Manajemen, Ekonomi Pembangunan, Akuntansi*, 17(2). <https://doi.org/10.31315/be.v17i2.5615>
- Sastradinata, B. L. N. (2024). Strategi UMKM dan bisnis kreatif. In Bumi Aksara.
- Wahyu Rumbianingrum dan Candra Wijayangka. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Umkm. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis. Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Almana)*, 2(3).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1).